

PELUANG DAN TANTANGAN EKONOMI KREATIF DI WILAYAH IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

Yovanda Noni¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: yovanda@uinsi.ac.id

Abstract

The development of Nusantara Capital City (IKN) as Indonesia's new administrative center presents strategic opportunities to stimulate the growth of the creative economy sector. This sector serves as a driving force for national economic diversification, focusing on innovation, creativity, and the utilization of local resources. This study aims to identify both the potential and the challenges in developing the creative economy within the IKN area, emphasizing the principles of smart, sustainable, and inclusive development. The research adopts a qualitative descriptive approach through literature review and policy analysis. Findings indicate that subsectors such as architecture, performing arts, interior design, culinary arts, and crafts hold significant prospects, particularly as they align with the rich cultural heritage of East Kalimantan. However, challenges include limited supporting infrastructure, a shortage of skilled creative workers, and the suboptimal harmonization between regulations and the business ecosystem. Therefore, comprehensive cross-sectoral collaboration policies oriented toward community empowerment are required so that the creative economy can serve as the main foundation for economic growth in IKN. This study also recommends that the government and stakeholders position the creative economy as a core element in inclusive and sustainable development planning, prioritizing community participation, social diversity, and the preservation of local culture. Furthermore, the establishment of a responsive and collaborative creative ecosystem is considered strategic to support the sustainable growth of this sector in the IKN area.

Keywords: Creative Economy, Inclusive Development, IKN Economy, Creative Economy Roadmap, Creative Industry Opportunities.

Abstrak

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai pusat pemerintahan baru Indonesia menghadirkan peluang strategis untuk mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Sektor ini berfungsi sebagai motor penggerak diversifikasi ekonomi nasional, dengan fokus pada inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sekaligus hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan IKN, dengan mengedepankan prinsip pembangunan cerdas, berkelanjutan, dan inklusif. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan telaah kebijakan. Temuan menunjukkan bahwa subsektor seperti arsitektur, seni pertunjukan, desain interior, kuliner, dan kriya memiliki prospek signifikan, terutama karena selaras dengan kekayaan budaya Kalimantan Timur. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga kreatif terampil, dan belum optimalnya harmonisasi regulasi dengan ekosistem bisnis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan komprehensif berbasis kolaborasi lintas sektor dengan orientasi pada pemberdayaan komunitas, sehingga ekonomi kreatif dapat menjadi fondasi utama pertumbuhan ekonomi di IKN. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pemerintah dan para pemangku kepentingan memposisikan ekonomi kreatif sebagai elemen inti dalam perencanaan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, dengan mengedepankan partisipasi masyarakat, keberagaman sosial, dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, pembentukan ekosistem kreatif yang responsif dan kolaboratif dipandang strategis untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan sektor ini di kawasan IKN.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Pembangunan Inklusif, Ekonomi IKN, Roadmap Ekonomi Kreatif, Peluang Industri Kreatif.

PENDAHULUAN

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai pusat pemerintahan baru Indonesia tidak sekadar berarti pemindahan fungsi administratif negara, melainkan menjadi momentum strategis untuk merancang kota masa depan yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing global. Visi pembangunan IKN diarahkan untuk mewujudkan *world-class city for all*, yang tidak hanya mengutamakan pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat dimensi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks urbanisasi yang semakin pesat serta percepatan transformasi digital, sektor ekonomi kreatif dipandang sebagai salah satu pilar utama yang mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi kawasan.

Selama dua dekade terakhir, perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan tren positif. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 7,8%, dengan subsektor unggulan seperti kuliner, fesyen, dan kriya. Namun, kemajuan tersebut masih terkonsentrasi di kota-kota besar, khususnya di Pulau Jawa. Sementara wilayah timur Indonesia, termasuk Kalimantan Timur sebagai lokasi IKN, masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, akses pasar dan teknologi yang belum merata, serta kapasitas sumber daya manusia di sektor kreatif yang relatif rendah.

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan talenta individu untuk menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan kekayaan intelektual (Howkins, 2001). Pemerintah Indonesia, melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang kini terintegrasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah mengidentifikasi 17 subsektor potensial, di antaranya kuliner, kriya, desain, seni pertunjukan, film, dan arsitektur. Aktivitas industri kreatif meliputi sektor periklanan, arsitektur, kerajinan, desain, fesyen, musik, video, seni pertunjukan, penerbitan, pengembangan perangkat lunak, hingga riset dan pengembangan. Dalam satu dekade terakhir, sektor ini terbukti tangguh, bahkan mampu bertahan di tengah krisis ekonomi, berkat dominasi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang langsung

berinteraksi dengan konsumen akhir meskipun sering kali menghadapi keterbatasan akses ke pembiayaan formal (*non-bankable*).

Usaha kreatif memiliki karakteristik yang khas, seperti siklus hidup produk yang relatif singkat, tingkat risiko tinggi, potensi margin keuntungan yang besar, keberagaman produk, serta tingkat kompetisi dan kemudahan replikasi yang tinggi (Simatupang, 2007). Oleh sebab itu, kelangsungan sektor ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan berinovasi dan berkreasi para pelakunya.

Kalimantan Timur memiliki kekayaan budaya, kearifan lokal, dan sumber daya alam yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan ekonomi kreatif. Namun, hambatan struktural seperti minimnya infrastruktur dasar, keterbatasan kapasitas SDM kreatif, dan belum terbentuknya ekosistem industri kreatif yang menyeluruh menjadi tantangan yang harus diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana potensi pengembangan ekonomi kreatif di wilayah IKN?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan sektor ini?

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan usaha kreatif di IKN, mengeksplorasi subsektor yang potensial untuk dikembangkan, dan mengenali hambatan yang mungkin timbul dalam implementasinya. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan kajian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi perumusan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif yang selaras dengan visi IKN sebagai kota cerdas, inklusif, dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif dipandang sebagai paradigma ekonomi modern yang menitikberatkan pada penciptaan nilai tambah melalui pemanfaatan kreativitas, pengetahuan, dan inovasi. Howkins (2001) memaknai ekonomi kreatif sebagai aktivitas ekonomi yang menjadikan ide dan kreativitas sebagai modal utama dalam proses produksi,

dengan kekayaan intelektual sebagai penggerak pertumbuhan. Sementara itu, UNCTAD (2010) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai sektor berbasis keterampilan, talenta, dan kreativitas individu yang mampu menciptakan kesejahteraan sekaligus membuka lapangan kerja melalui pengembangan ide-ide inovatif.

Di Indonesia, wacana ekonomi kreatif mulai diarusutamakan sejak pengenalan Indonesia Economic Development Framework pada 2008. Penerapannya diperkuat melalui pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) pada 2015, yang kini telah berintegrasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai lembaga pengembang sektor kreatif nasional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia terdiri dari 17 subsektor. Dari jumlah tersebut, kuliner, fesyen, dan kriya menjadi penyumbang terbesar—lebih dari 75% nilai ekonomi kreatif nasional. Meski demikian, subsektor seperti aplikasi digital, pengembang gim, seni pertunjukan, dan perfilman juga mengalami pertumbuhan pesat dalam dekade terakhir. Menurut BPS dan Kemenparekraf (2021), sektor ini menyumbang lebih dari 7% terhadap PDB nasional, dengan jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai sekitar 17 juta orang.

Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pembangunan Wilayah

Pertumbuhan ekonomi kreatif memiliki hubungan erat dengan dinamika pembangunan kota dan wilayah. Sektor ini berkontribusi tidak hanya pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan UMKM, tetapi juga pada penghidupan ruang publik dan pelestarian ekspresi budaya lokal (Florida, 2002). Richard Florida memperkenalkan konsep *creative city*, yakni kota yang berkembang melalui keberagaman budaya, keterbukaan pada ide-ide baru, dan inovasi sebagai motor penggerak ekonomi.

Faktor kunci dalam membangun kota kreatif adalah terbentuknya ekosistem kreatif yang mencakup infrastruktur, sistem pendidikan, akses pasar, serta dukungan kebijakan. Pendekatan ini telah sukses diterapkan di berbagai kota dunia seperti Seoul, Melbourne, dan Bandung—yang menggabungkan warisan budaya lokal dengan potensi ekonomi modern. Di Indonesia, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya menjadi contoh keberhasilan

pengembangan ekonomi kreatif melalui kolaborasi erat antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan sektor swasta.

Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif di IKN

Kawasan baru seperti Ibu Kota Nusantara menyimpan potensi besar dalam mendorong sektor ekonomi kreatif, terutama pada aspek pembentukan identitas budaya, pengembangan pariwisata, dan layanan digital berbasis inovasi. Studi Bappenas (2022) merancang IKN sebagai smart forest city, yang mengintegrasikan teknologi, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai lokal, selaras dengan prinsip ekonomi kreatif.

Namun, potensi ini diiringi dengan tantangan seperti keterbatasan tenaga kerja kreatif lokal, ketergantungan pada talenta dari luar daerah, belum mapannya komunitas kreatif, hingga risiko marginalisasi budaya minoritas dan konflik penguasaan tanah adat.

Ekosistem Kreatif dan Dinamika Inovasi

Keberhasilan ekonomi kreatif tidak dapat dilepaskan dari ekosistem yang mendukung secara menyeluruh. Howkins (2001) menekankan bahwa keberhasilan sektor ini bergantung pada sinergi antara kreativitas individu, kemajuan teknologi, akses pasar, dan kebijakan yang mendorong inovasi. Florida (2002) juga menegaskan bahwa creative class hanya akan tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung kebebasan berekspresi, kolaborasi, dan keberagaman budaya.

Ekosistem kreatif adalah sistem kompleks yang terdiri dari aktor, institusi, infrastruktur, nilai budaya, dan kebijakan publik yang saling terhubung untuk menciptakan kondisi kondusif bagi kegiatan berbasis kreativitas (Howkins, 2001; NESTA, 2013). Secara umum, ekosistem ini meliputi:

- a) Talenta Kreatif, merupakan individu atau komunitas yang memiliki keterampilan dan ide untuk menciptakan inovasi.
- b) Ruang dan Infrastruktur, seperti studio, galeri, coworking space, ruang publik, dan platform digital.
- c) Kelembagaan dan Kebijakan, yaitu lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang menjadi fasilitator dan regulator.
- d) Pasar dan Akses Pembiayaan, yaitu peluang pasar domestik dan global, serta model pendanaan inovatif seperti crowdfunding dan venture capital.

- e) Jaringan dan Kolaborasi, yaitu keterhubungan lintas sektor dan global untuk pertukaran ide dan pengetahuan.
- f) Kultur dan Identitas Lokal, yang merupakan tradisi dan nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi karya kreatif.

Pembangunan Inklusif dan Integrasi Budaya Lokal

Pembangunan kota masa depan tidak cukup berfokus pada teknologi dan infrastruktur, melainkan harus mengutamakan inklusivitas dan keberlanjutan sosial. Pendekatan place-based development dan SDGs menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal yang berpijak pada potensi budaya. Kalimantan Timur memiliki warisan budaya kaya dari etnis Dayak, Kutai, Banjar, serta pendatang dari berbagai daerah. Keberagaman ini menjadi modal sosial strategis dalam membentuk identitas kreatif IKN.

UNESCO (2019) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam ruang kreatif dapat memperkuat rasa memiliki, mendorong kohesi sosial, dan memperkaya narasi kota. Oleh sebab itu, warisan budaya lokal harus menjadi fondasi identitas kota, bukan sekadar ornamen. Strategi Kebudayaan Nasional (Kemendikbud, 2017) juga menempatkan budaya sebagai dasar pembangunan nasional, yang dalam konteks IKN dapat diwujudkan melalui desain arsitektur, tata ruang, program ekonomi kreatif, dan pendidikan yang mengangkat nilai lokal, seperti;

- a) Implementasi pembangunan inklusif di IKN dapat dilakukan melalui:
- b) Pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan kebijakan.
- c) Perlindungan hak masyarakat adat.
- d) Pengembangan sektor kreatif berbasis budaya lokal.
- e) Integrasi kearifan lokal dalam tata kelola pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika perkembangan ekonomi kreatif di kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN). Data yang digunakan berasal dari kombinasi sumber primer dan sekunder.

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku ekonomi kreatif serta pemangku kepentingan yang terlibat langsung di wilayah IKN, dan dokumentasi berbagai kegiatan terkait. Sebanyak 10 informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif mereka dalam ekosistem ekonomi kreatif lokal (Pahleviannur et al., 2022). Kesepuluh informan tersebut dianggap telah mewakili keberagaman subsektor usaha kreatif yang berkembang di IKN. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis yang relevan, seperti laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi ilmiah yang membahas perkembangan sektor ekonomi kreatif di kawasan IKN.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, berfokus pada konstruksi ruang ekonomi kreatif sebagai kerangka analisis utama. Metodologi ini mengikuti prinsip-prinsip penelitian kualitatif sebagaimana disarankan oleh Creswell (2015) dan Yin (2014), dengan penekanan pada interpretasi mendalam terhadap konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perkembangan sektor kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Ekonomi Kreatif di Ibu Kota Nusantara (IKN)

Pengembangan sektor ekonomi kreatif di IKN dimulai dengan membentuk ruang gerak yang mendukung kegiatan kreatif, yang saat ini masih berada pada tahap awal bersamaan dengan proses pembangunan infrastruktur kota. Sebagai kota baru yang dirancang berlandaskan prinsip smart, green, dan inclusive, IKN memberi peluang integrasi sektor kreatif sejak tahap perencanaan tata ruang (Kementerian PPN/Bappenas, 2022). Pemerintah telah mengambil sejumlah langkah awal, seperti menyediakan fasilitas publik, menyelenggarakan pelatihan keterampilan, dan mengintegrasikan produk lokal dalam identitas visual kota (Nusantara Capital City Authority, 2023). Meski demikian, keterbatasan infrastruktur, akses pasar, dan kolaborasi lintas sektor masih menjadi tantangan besar.

Ruang ekonomi kreatif di sini tidak hanya dimaknai sebagai wujud fisik seperti galeri, studio, atau pusat seni, melainkan juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi antar pelaku kreatif, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Konsep ini penting untuk mendorong inovasi kolaboratif, memperkuat jejaring, dan menumbuhkan budaya lokal

(Comunian & Gilmore, 2015). Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mencakup perencanaan ruang yang adaptif, dukungan kebijakan, dan pemberdayaan komunitas. Jika dikelola dengan konsisten, sektor ini berpotensi menjadi kekuatan baru bagi pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan dan budaya di IKN. Sejak 2023, Otorita IKN telah memfasilitasi ruang kreatif baik secara fisik maupun kelembagaan, antara lain:

Tabel 1
Ruang Fisik Kreatif

No	Bentuk Ruang	Keterangan
1	Sepaku Creative Center	Diresmikan pada September 2023 sebagai wadah ekspresi seni, mulai dari pertunjukan musik, tari, batik, hingga kuliner, sekaligus mempromosikan produk UMKM lokal.
2	Pusat UMKM dan Atraksi Seni Budaya	Direncanakan di rest area dekat Titik Nol IKN untuk memfasilitasi penjualan produk lokal dan pementasan seni budaya.
3	Nusantara Sketchwalk & Nusantara Cultural Heritage Festival	Acara seni rupa pada November 2024 yang memadukan pameran sketsa pembangunan IKN dengan festival budaya.

Tabel 2
Ruang Institusional dan Strategis

No	Bentuk Ruang	Keterangan
1	Kolegium Seni Budaya IKN	Forum yang melibatkan sembilan institusi seni terkemuka, dibentuk melalui FGD pada September 2023 untuk mengembangkan kebijakan seni dan budaya.
2	Diskusi “Membangun Ekosistem Seni dan Budaya”	Kegiatan Nusantara Talks! di Jakarta yang mempertemukan seniman, akademisi, dan

		pemerintah untuk merumuskan identitas artistik IKN.
3	Program Pendidikan Kreatif dan Kurikulum Merdeka	penerapan NSPK pendidikan kreatif oleh Otorita IKN untuk mengembangkan kreativitas di sekolah.
4	Kolaborasi dengan SMK Kreatif di Luar IKN	Kunjungan ke SMK kreatif di Jawa Tengah pada awal 2024 untuk mengadopsi praktik pendidikan terbaik.

Upaya ini menunjukkan bahwa Otorita IKN tidak hanya fokus pada penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan kebijakan, pendidikan, dan budaya, guna mewujudkan IKN yang layak huni, bernilai seni, dan berjiwa Nusantara.

2. Komunitas Lokal

Saat ini, perkembangan ekonomi kreatif di IKN sebagian besar digerakkan oleh inisiatif komunitas lokal, UMKM, serta pelaku kreatif digital yang berupaya memanfaatkan peluang ekonomi baru. Dalam konteks kota yang masih dalam tahap pembangunan, peran komunitas lokal menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian identitas kreatif kawasan.

Hasil wawancara dengan sejumlah tokoh menunjukkan bahwa mayoritas inisiatif kreatif tumbuh secara organik, berakar pada kearifan lokal, dan berlandaskan nilai kolaborasi, meskipun dijalankan dengan sumber daya terbatas. Salah satu contoh menonjol adalah Kalimuda Kreatif, komunitas pemuda Sepaku yang aktif mengadakan pelatihan desain digital, pameran fotografi, serta produksi dokumenter tentang budaya Dayak dan kehidupan masyarakat sekitar hutan. Kegiatan ini menjadi sarana ekspresi generasi muda terhadap perubahan sosial akibat pembangunan IKN.

Pelaku seni tradisional, seperti pengrajin ulap doyo dan penari Dayak, juga berkontribusi besar dalam mempertahankan identitas budaya. Mereka kerap menjadi mentor bagi generasi muda dan tampil dalam berbagai acara budaya yang digelar pemerintah daerah.

Berdasarkan temuan lapangan, komunitas-komunitas ini mengidentifikasi sejumlah kebutuhan utama:

- a) Pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap teknologi produksi digital.

- b) Fasilitas ruang kreatif bersama yang dikelola secara partisipatif.
- c) Pengakuan formal dari pemerintah sebagai mitra pembangunan.
- d) Akses jejaring nasional untuk memperluas pemasaran produk dan karya.

Temuan ini sejalan dengan teori ekosistem kreatif (Howkins, 2001; Florida, 2002), yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dan konektivitas lintas sektor untuk membangun ekonomi kreatif berbasis lokal.

3. Strategi Penguatan dan Rekomendasi Desain Ruang Kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, terdapat lima strategi utama untuk memperkuat ruang ekonomi kreatif di IKN secara berkelanjutan:

1. Integrasi dalam Tata Ruang Kota, yaitu rencana tata ruang IKN perlu secara eksplisit memasukkan creative district dengan fasilitas seperti creative hub, ruang terbuka, dan studio komunitas yang berfungsi tidak hanya untuk produksi karya, tetapi juga interaksi lintas budaya.
2. Penguatan Kelembagaan Komunitas, yaitu pembentukan forum atau koperasi pelaku kreatif lokal dapat meningkatkan posisi tawar di hadapan pemerintah dan pasar, sekaligus mempermudah pengelolaan sumber daya secara kolektif.
3. Program Inkubasi dan Akses Pembiayaan. Diperlukan pendampingan usaha yang mencakup pelatihan teknis, literasi digital, dan manajemen bisnis, dengan dukungan pendanaan dari skema dana bergulir, hibah, atau CSR perusahaan di sekitar IKN.
4. Kolaborasi *Pentahelix*, merupakan sinergi antara pemerintah, akademisi, komunitas, sektor swasta, dan media perlu diperkuat untuk memperluas akses pasar, transfer pengetahuan, dan promosi produk kreatif.
5. Pelibatan Budaya Lokal dalam Narasi Kota, adalah pengembangan ruang kreatif harus berpijak pada narasi budaya lokal guna mencegah homogenisasi budaya dan memperkuat identitas kota. Pelibatan komunitas adat dan pelaku budaya tradisional harus dijamin secara kelembagaan.

4. Dukungan Pemerintah dan Otorita IKN

1. Regulasi dan Skema Pembangunan Ekonomi di IKN

Pemerintah telah menerbitkan sejumlah kebijakan strategis untuk mendorong pembangunan IKN melalui kemitraan publik-swasta (Public-Private Partnership/KPBU), di antaranya:

- a) PMK No. 220/2022 – mengatur dukungan pemerintah terhadap pembiayaan kreatif dalam KPBU.
- b) Permen PPN/Bappenas No. 6/2022 – memuat tata cara pelaksanaan KPBU di IKN.
- c) PerLKPP No. 1/2023 – mengatur pengadaan barang/jasa melalui KPBU di kawasan IKN.
- d) Selain itu, PP No. 12/2023 memberikan insentif fiskal seperti tax holiday, pembebasan bea masuk, insentif litbang, dan pembebasan atau pengurangan PPh, termasuk bagi pelaku UMKM.

2. Peran dan Kewenangan OIKN

Berdasarkan UU No. 21/2023 dan PP No. 27/2023, OIKN memiliki kewenangan khusus untuk mengelola investasi, perizinan, regulasi pertanahan, tata ruang, dan strategi kota cerdas berbasis hijau dan digital. Struktur OIKN mencakup unit khusus seperti Deputi Ekonomi Digital dan Kreatif, serta Deputi Sosial, Budaya, dan Pemberdayaan Masyarakat yang berperan dalam merumuskan dan mengawasi program ekonomi kreatif.

3. Inisiatif Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM

- a. Penyusunan Peta Jalan Ekonomi Kreatif – hasil dialog partisipatif untuk panduan lima tahunan pembangunan kreatif yang inklusif dan kolaboratif.
- b. Program Pelatihan dan Inkubasi UMKM – seperti UKM Ready-to-Export, yang melibatkan pelatihan produksi, sertifikasi halal, pengembangan e-commerce, hingga akses pembiayaan.
- c. Penguatan SDM Lokal – melalui program Gerbangtara untuk mencetak wirausaha kreatif di Kalimantan Timur.
- d. Pendekatan Pentahelix – kolaborasi antara akademisi, pemerintah, swasta, media, dan komunitas untuk promosi produk kreatif dan pengembangan desa wisata.

5. Potensi Ekonomi Kreatif di Kawasan IKN

Berdasarkan dokumen perencanaan resmi (Bappenas, 2022), potensi utama sektor kreatif di IKN meliputi:

- a) Integrasi Budaya Lokal – mengangkat budaya Dayak, Kutai, dan Banjar dalam seni, desain, arsitektur, kriya, dan fesyen.
- b) Munculnya Pasar Baru – kehadiran ASN, investor, dan profesional baru akan meningkatkan permintaan produk kreatif.
- c) Kebijakan Pro-Kreatif – insentif dan kemudahan pembiayaan untuk UMKM dan startup.
- d) Infrastruktur Kota Cerdas – mendukung subsektor digital seperti aplikasi, gim, animasi, dan konten edukasi.

Observasi di Kecamatan Sepaku menunjukkan ekspresi kreatif tumbuh secara organik namun belum terfasilitasi optimal.

Tabel 3

Potensi Ekonomi Kreatif di Wilayah IKN Berdasarkan Kategori Sub-sektor

No	Sub Sektor Ekonomi Kreatif	Aktivitas Lokal	Status Perkembangan
1	Kuliner Inovatif Berbasis Lokal	1. Olahan ikan laut dan sungai, makanan berbasis singkong, pisang sagu, hingga kopi lokal. 2. Di Rest Area IKN bahkan ada ruang kuliner nusantara, seperti Soto Banjar, Warung padang, Makanan Khas Dayak, Sate Madura dll	Tumbuh Cepat
2	Kriya / Kerajinan Tangan	Anyaman rotan, tenun ulap doyo, sulam tumpar	Tumbuh Lambat
3	Seni Pertunjukan / Seni Rupa	Tari-tarian; Balik, Paser, Dayak, Kutai, Banjar, Kuda Lumping, Reog dll	Berbasis Event
4	Desain Interior dan Arsitektur Ramah Lingkungan	Produksi konten digital, fotografi, videografi, dan animasi	Baru Berkembang

5	Aplikasi dan Layanan Digital	Pengembangan aplikasi lokal, platform layanan masyarakat, hingga konten edukatif dan promosi digital	Baru berkembang
6	Fashion dan Produk Modest Wear	Pagelaran busana berbasis kain tradisional Kalimantan, dengan desain modern yang menysasar segmen pasar nasional maupun internasional	Tumbuh Cepat
7	Media dan Konten Kreatif	Produksi konten digital, termasuk fotografi, videografi, dan animasi, mulai dikembangkan oleh komunitas muda kreatif	Tumbuh Cepat
8	Game dan Edukasi Interaktif	serious games dan konten edukatif yang terkait dengan sejarah lokal, pembangunan IKN, dan pelestarian lingkungan	Baru berkembang
9	Musik	Musik tradisional Dayak, Kutai, Banjar dan Pasir juga Suku Balik	Berbasis Event

Sumber: Data Diolah (2025)

6. Urgensi Digitalisasi dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Komunitas muda seperti Kalimuda Kreatif dan Sepaku Art Movement menunjukkan potensi regenerasi dan semangat kolaboratif. Namun, sekitar 70% pelaku kreatif di IKN belum memiliki akses fasilitas produksi memadai, belum terhubung ke platform digital, dan belum tergabung dalam jejaring nasional. Dengan lebih dari 48% tenaga kerja muda di kawasan penyangga IKN berada pada usia produktif (20–35 tahun), terdapat peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi.

7. Tantangan Pengembangan Ekosistem Kreatif

Beberapa hambatan utama yang dihadapi antara lain:

1. Infrastruktur Terbatas – kegiatan kreatif masih banyak dilakukan di ruang informal tanpa creative hub atau studio bersama.
2. Rendahnya Literasi Digital dan Kewirausahaan – kurangnya pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, dan keuangan.
3. Keterbatasan Tenaga Terampil Lokal – ketergantungan pada talenta dari luar daerah.
4. Minimnya Konektivitas Antar-Pelaku – lemahnya jejaring komunitas kreatif.
5. Risiko Eksklusi Budaya Lokal – kekhawatiran akan marginalisasi budaya akibat arus migrasi dan modernisasi, termasuk potensi konflik tanah adat.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penguatan pendidikan vokasi kreatif, program inkubasi bisnis, perlindungan HKI, dan kolaborasi lintas sektor guna memastikan budaya lokal tetap menjadi pilar pembangunan jangka panjang di IKN.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Ibu Kota Nusantara (IKN) memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif. Potensi ini didorong oleh kekayaan budaya lokal, komposisi penduduk yang didominasi usia produktif, serta momentum pembangunan kota baru yang memberi ruang luas bagi lahirnya inovasi. Baik pelaku seni tradisional maupun generasi muda di sektor digital telah menunjukkan kapasitas kreatif yang progresif, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan.

Tantangan yang diidentifikasi meliputi rendahnya daya saing komunitas kreatif akibat ketiadaan model bisnis yang solid dan minimnya kaderisasi, terbatasnya infrastruktur pendukung, kurangnya akses pembiayaan, serta lemahnya sistem pendampingan usaha kreatif. Selain itu, ancaman terhadap kelestarian budaya lokal akibat modernisasi yang cepat menjadi isu penting yang harus diantisipasi dalam penyusunan strategi pembangunan yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa komunitas lokal memiliki peran strategis sebagai fondasi ekosistem kreatif berbasis partisipasi dan nilai budaya. Mereka berperan sebagai penjaga warisan budaya, penghubung antar generasi, sekaligus jembatan antara sektor formal dan informal.

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Integrasi Zona Ekonomi Kreatif – memasukkan kawasan kreatif secara eksplisit dalam Rencana Induk IKN, lengkap dengan infrastruktur yang adaptif terhadap kebutuhan komunitas.
- b) Pendirian Creative Hub Berbasis Komunitas – berfungsi sebagai pusat produksi, pelatihan, kolaborasi, dan pameran karya kreatif.
- c) Peningkatan Kapasitas SDM Kreatif – melalui pelatihan kewirausahaan, literasi digital, serta fasilitasi akses promosi dan pemasaran produk ke tingkat nasional dan internasional.
- d) Kolaborasi Pentahelix – menghubungkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam satu jejaring kolaboratif.
- e) Pelestarian Budaya Lokal – melibatkan masyarakat adat dan pelaku seni tradisional secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik serta kebijakan pembangunan.

Jika strategi-strategi ini dijalankan secara konsisten dan kolaboratif, ruang ekonomi kreatif di IKN tidak hanya akan menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga dapat berkembang menjadi penggerak utama transformasi sosial-ekonomi yang inklusif, inovatif, dan berakar kuat pada identitas budaya Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachim AF, Reslianty Rachim, Muhammad Habibi, & Zulkifli. (2022). Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara Mesin Baru Penggerak Ekonomi. *Jurnal FKIP* - uwgm.ac.id, 2(2), 1 - 5.
- Antara (2023). Otorita IKN rancang Pusat UMKM dan Atraksi Seni. https://www.antaraneews.com/berita/3583848/otorita-ikn-rancang-pusat-umkm-dan-atraksi-seni?utm_source=chatgpt.com
- Auditama, E., & Natalia, A. D. R. (2022). Perancangan Creative Leisure Space di Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan Rekreatif-Edukatif. *Siar III*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Comunian, R., & Gilmore, A. (2015). "Beyond the Creative Campus: Reflections on the Evolving Relationship Between Higher Education and the Creative Economy." *Creative Industries Journal*, 8(1), 7–15.
- Djarmika, E. T. (2016). "Ruang Kreatif dan Dinamika Kota: Studi Komparatif Bandung dan Yogyakarta." *Jurnal Sositelknologi*, 15(2), 145–158.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin UK.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a*

- Networked Culture*. NYU Press.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif Indonesia 2023. Jakarta: Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2022). Rencana Induk Ibu Kota Nusantara (IKN). Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. <https://ikn.go.id>
- Kusumo, F. T., & Maharani, N. D. (2020). Inovasi Sosial dan Komunitas Kreatif dalam Pembangunan Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2), 85–96.
- Rangkuti, Freddy (2000). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta : Gramedia.
- Suminar Ayu, A., Dwihantoro, P., & Lokantara, I. G. W. (2020). Understanding Creative Economy Concept through Innovation Adopters Perspective. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121031>
- Kotler, P. dan K. (2008). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Megawati, I. (2017). Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* (Vol. 11). D
- Nusantara. Otorita IKN Siapkan UKM Sekitar IKN Agar Siap Ekspor dan Hidupkan Ekonomi Kreatif (2023). https://www.ikn.go.id/otorita-ikn-siapkan-ukm-sekitar-ikn-agar-siap-ekspor-dan-hidupkan-ekonomi-kreatif?utm_source=chatgpt.com
- UNCTAD. (2010). *Creative Economy Report 2010: Creative Economy - A Feasible Development Option*. Geneva: United Nations. <https://unctad.org>
- UNESCO. (2019). Culture and Public Spaces: Fostering Urban Wellbeing through Cultural Participation. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>